

**HUKUM MEMBACA BASMALAH DALAM SALAT
(STUDI PERBANDINGAN PENDAPAT IMAM MALIK BIN ANAS
DAN IMAM MUHAMMAD BIN IDRIS ASY-SYAFII)**



**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU
HUKUM ISLAM / PERBANDINGAN MAZHAB**

OLEH:

YUHANIDZ ZAHRIYAH

17103060035

PEMBIMBING:

H. WAWAN GUNAWAN, S.Ag., M.Ag

NIP: 19651208 199703 1 003

**PRODI PERBANDINGAN MADZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

ABSTRAK

Basmalah merupakan salah satu ayat yang terdapat dalam surat al-Fatihah, yang mana membaca surat al-Fatihah sendiri merupakan salah satu rukun salat, dimana rukun merupakan bagian penting dari salat itu sendiri dan keabsahan salat bergantung padanya. Dalam kaitannya dengan bagaimana hukum membaca *basmalah* sebelum membaca al-Fatihah, ada beberapa perbedaan pendapat dalam pandangan ulama mazhab di mana Imam Malik berpendapat bahwa *Basmalah* sebelum al-Fatihah makruh dibaca ketika membaca surat al-Fatihah, Sedangkan Imam asy-Syafi'i sepakat bahwa *basmalah* merupakan salah satu ayat dari surat al-Fatihah yang wajib dibaca pada setiap rakaat dalam salat, baik secara *jahr* maupun *sir*, baik dalam salat fardhu maupun salat sunnah. Salah satu dalil yang menjadi fokus pembahasan dan penelitian ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Nasai, yaitu hadis tentang bagaimana hukum membaca *basmalah* dalam salat. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapat imam Malik bin Anas dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i tentang hukum membaca *basmalah* dalam salat, kemudian apa yang mendasari perbedaan pendapat antara imam Malik bin Anas dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan bagaimana penerapan analisis *ta'arud al-adillah* terhadap hukum membaca *basmalah* dalam salat. Dalam kenyataannya terkait hal perbedaan tentang hukum membaca *basmalah* dalam salat yang mana antara yang satu dengan yang lainnya seringkali terjadi perselisihan hingga saling menyalahkan.

Untuk menjawab pokok permasalahan di atas maka penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menganalisis muatan literatur-literatur yang terkait dengan perbandingan antara hubungan dua hadis tentang hukum membaca *basmalah* dalam salat. Sifat penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis komparatif, yaitu penulis menggambarkan secara jelas dan terperinci tentang hubungan dua *hadis* tentang membaca atau tidak *basmalah* dalam salat. Kemudian menganalisisnya.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa imam Malik berpendapat bahwasannya hukum membaca *basmalah* dalam salat dihukumi makruh, baik dalam salat fardlu secara berjama'ah atau munfarid, baik secara *sir* atau *jahr*. Akan tetapi diperbolehkan ketika salat sunnah. Sedangkan imam Syafi'i sendiri berpendapat bahwa *basmalah* wajib dibaca ketika salat, baik dalam salat fardlu ataupun salat sunnah, baik secara *sir* atau *jahr*. Meninggalkan satu ayat dari al-Fatihah sama halnya tidak membaca al-Fatihah didalam salat, dengan demikian salat seorang yang meninggalkan *basmalah* tidak sah.

Yang mendasari adanya perbedaan pendapat antara imam Malik bin Anas dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i adalah pada metode istimbatnya, yang mana imam Malik bin Anas menggunakan *ijma' ahl madinah* dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i menggunakan *ijma' ahl makkah*. Kemudian dalam penyelesaian teori *ta'arud al-adillah* yaitu menggunakan *jam'u wa al-taufiq, Tarjih, Nasakh, dan Tasaqut Dalilain*. Dari beberapa cara penyelesaian *ta'arud al-adillah* tersebut, penulis menggunakan cara *jam'u wa at-taufiq* karena

mengamalkan kedua dalil itu lebih baik daripada meninggalkan atau mengabaikan dalil yang lainnya.

Kata kunci : hukum membaca basmalah dalam salat





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Saudari Yuhanidz Zahriyah

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuhanidz Zahriyah

NIM : 17103060035

Judul : "Hukum Membaca Basmalah Dalam Salat Menurut Pandangan
Imam Malik dan Imam Muhammad bin Idris asy-Syafii"

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Hukum.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Sya'ban 1442 H
25 Maret 2021 M

Pembimbing,


4.2021

H. Wawan Gunawan, S.Ag., M.Ag

NIP: 19651208 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614

Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-273/Un.02/DS/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : HUKUM MEMBACA BASMALAH DALAM SALAT (STUDI PERBANDINGAN PENDAPAT IMAM MALIK BIN ANAS DAN IMAM MUHAMMAD BIN IDRIS ASY-SYAFI'I)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUHANIDZ ZAHRIYAH
Nomor Induk Mahasiswa 17103060035
Telah diujikan pada : Kamis, 15 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

H. Wawan Gunawan, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 607faa60df9b4



Penguji I

Drs. Abd. Halim,
M.Hum. SIGNED

ID:607f9878e67b



Penguji II

Vita Fitria, S.Ag.,
M.Ag. SIGNED

ID: 607fa43f835f0



Valid ID: 607fabf412aa3

Yogyakarta, 15 April 2021 UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H.,
M.Hum. SIGNED

PERNYATAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuhanidz Zahriyah

NIM : 17103060035

Progam Studi : Perbandingan Mazhab

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Sya'ban 1442
25 Maret 2021

Saya menyatakan,



Yuhanidz Zahriyah

NIM: 17103060035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

انظر ما قال ولا تنتظر من قال



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak, ibu, adikku, keluarga besar, dan seseorang yang selalu memberikan support, motivasi, dan doa yang tak pernah lupa untuk dipanjatkan.

Segenap guru dan teman-teman Almameter yang sangat saya banggakan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan juga Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa kedalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penyusunan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُعَدَّةٌ	Ditulis	muta`addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	`iddah

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	`illah

(ketentuan ini tidak diperlakukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-Auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan damah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	Fathah	Ditulis	A fa'ala
كَعَلَ	Kasrah	Ditulis	I ḡukira
دَعَلَ	Dammah	Ditulis	U Yaḡhabu

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	Ā
جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
تَنَسَّى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمٌ	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضٌ	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
-------------------	---------	----

بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf 1 (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	as-samā
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syams

I. Penyusunan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	zawi al-Furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-Sunnah

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramaḍān al-Jazī unzila fih al-Qur'ān

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji Syukur terhatur kepada Allah Zat yang Maha Gafūr, atas segala nikmat taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar hingga akhir penyusunannya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kita selaku umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai bagaimana hukum membaca basmalah dalam salat menurut pandangan imam Malik dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafii.. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran rektorat.
2. Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran dekanat.

3. H. Wawan Gunawan Abdul Wahid, L.C., S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selaku juga sebagai Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, bimbingan, dan doa kepada penyusun hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah merahmati dan membalas jasa-jasa beliau.
4. Nurdhin Baroroh, S.H.I.,M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Muhrisun Afandi, S.Ag., BSW, M.Ag., MSW. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan masukan, arahan, bimbingan, dan doa kepada penyusun hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah merahmati dan membalas jasa-jasa beliau.
6. Seluruh dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keteladanan yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penyusun selama menjalankan masa studi.
7. Ayahanda Nurul Yaqin dan bundahara Yudestin Maryani tersayang, serta adiksaya tercinta (Yasri Biauni Maulal Abidin) dan seluruh sanak saudara di kampung halaman yang tiada henti memberi perhatian, dukungan, doa, dan semangat kepada penulis hingga ucapan terimakasih ini selesai ditulis. Sungguh untuk setiap cinta dan untaian doa yang kalian jaga, semoga Allah membalasnya dengan syurga yang *khalidina fiha abada*.

8. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang mampu berjuang hingga di titik ini, bertahan di tengah depresi hebat hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Dwi Anggoro Kasih S.Psi, yang selalu memberi semangat dan dorongan hebat kepada penulis.
10. Ust. Fani Firmansyah, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Mahasiswa Prodi Perbandingan Mazhab teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2017 terkhusus (Shofa Aulia F. M.yusuf Rangkuti, Sahal Mahfudz) yang telah menjadi tempat berbagi suka dan duka selama empat tahun terakhir. Terimakasih karena sudah mau bertukar pikiran dan menjadi tempat berdiskusi selama ini.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, baik yang telah disebutkan maupun yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga jasa dan amal baik yang telah diberikan kepada penyusun bernilai ibadah serta mendapatkan ganjaran dan limpahan rahmat dari Allah SWT.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran, kritik, dan masukan sangat penyusun harapkan demi perbaikan karya ilmiah penyusun di masa mendatang. Akhir kata, penyusun hanya dapat memohon kepada Allah SWT semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun pribadi dan kepada para pembaca sekalian.

Yogyakarta, 25 Maret 2021

11 Sya'ban 1442

Penyusun



Yuhanidz zahriyah

NIM. 17103060035



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HUKUM MEMBACA BASMALAH DALAM SALAT	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TUGASAKHIR.....	v
PERNYATAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB V.....	105
PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	V
CURRICULUM VITAE (CV)	XIII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama didefinisikan sebagai suatu kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa. Adanya agama dapat memberikan interaksi antara pemeluk satu dengan pemeluk agama lain sebagai sebuah solidaritas sosial. Salah satu agama yang mengajarkan hal tersebut adalah agama Islam. Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan Allah kepada manusia. Dalam agama Islam terdapat beberapa perintah yang wajib dijalankan oleh seluruh umat Islam, salah satu contohnya adalah kewajiban menjalankan ibadah salat. Yang mana kewajiban menjalankan salat itu telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Allah SWT Berfirman:

...فاقوموا الصلوة واتوا الزكوة واعتصموا بالله، هو مولى كم فنعم المولى ونعم النصير¹

Dalam hadis-hadis juga banyak yang menjelaskan tentang kewajiban salat.

Di antaranya adalah hadis riwayat Ibnu Umar dari Nabi Muhammad SAW²:

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت من استطاع إليه سبيلا

¹ Al-Hajj, (22), 78.

²Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Shalat Empat Mazhab*, alih bahasa Zeid Husein Al-Hamid, dkk, (Bogor: Litera AntarNusa, 1994), hlm, 177

Salat merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *sholla-yusholli-sholatan* yang berarti berdoa atau mendirikan salat. Jamak dari kata salat



Adalah selawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujudbersyukur, dan memohon bantuan. Sedangkan menurut istilah salat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹

Salat adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim yang telah balig dan berakal, kecuali perempuan haid dan nifas, juga orang kafir dan orang gila. Salat merupakan amalan yang menghidupkan dan menumbuhkan keimanan. Oleh karena itu salat adalah faktor utama yang mendorong manusia untuk selalu berperilaku lurus.² Hukum meninggalkan salat bagi orang yang dengan sengaja dan tidak meyakini kewajibannya maka ia kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, apabila ia tinggal di lingkungan Islami. Orang semacam ini dianggap murtad. Adapun jika ia meninggalkan salat karena malas dan masih meyakini kewajiban salat, maka menurut jumhur kaum muslimin ia dianggap fasik dan tidak dianggap kafir.³

Seseorang yang hendak mendirikan salat wajib melakukan hal-hal berikut mengetahui kapan masuk waktu salat, bersuci dari hadats kecil, suci dari najis baik badan pakaian maupun tempat, dan menutup aurat.⁴ Dalam menunaikan salat terdapat suatu rukun yang mana keabsahan salat bergantung rukun

¹*Ibid.*, hlm, 177.

² Shaleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet ke-1, hlm. 58.

³ Hasan Ayub, Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, Cet. Pertama, 2010), hlm,85.

⁴*Ibid.*, hlm, 153.

tersebut. Rukun ini juga disebut wajib dalam artian fardhu menurut sebagian besar fukaha', rukun-rukun salat yaitu niat, takbiratul ihram, berdiri bagi yang mampu, membaca surat Al-Fatihah, rukuk, bangun dari rukuk dan berdiri dengan lurus, sujud, bangun dari sujud dan duduk diantara dua sujud, thuma'ninah, duduk terakhir untuk tasyahud, tasyahud akhir, mengucapkan sala untuk keluar dari salat.⁵

Dalam hal *ushuliyah* (pokok ajaran Islam) para ulama tidak terjadi *ikhtilaf*, akan tetapi dalam hal *furu'iyah* (bersifat cabang atau sekunder), baik dalam *kaifiyah* (tata cara) maupun rukun dan syarat banyak dari mereka yang berbeda pendapat. Ikhtilaf berasal dari bahasa Arab yang asal katanya adalah: *خالف- يخالف- خالف- يخالف- مخالفة- الاختلاف* yang berarti berbeda antara yang satu dengan yang lainnya,⁶ baik itu perbedaan dalam bahasa dan rupa,⁷ pikiran dan pendapat.⁸ Yang dimaksud *Ikhtilaf* dalam pembahasan ini adalah perbedaan pendapat diantara fukaha dalam menggali, merumuskan dan memahami dalil dan metode yang diterapkan dalam menetapkan hukum suatu masalah.

Para ulama sepakat bahwa ketika hendak memulai suatu pekerjaan dianjurkan untuk membaca *Basmalah*, namun dalam praktik membaca al-

⁵ Hasan Ayub, Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw.....*, hlm,168.

⁶ *Kamus Munjid*, Beirut, Dar al-Masyriq, 1987, hlm. 193.

⁷ Al-Quran, surah al-Rum, (21), 22.

⁸ Al-Quran, surah al-Dzariyat, (51), ayat 8.

Fatihah dalam salat ada sebagian ulama yang memasukkan *Basmalah* dalam al-Fatihah dan ada dari sebagian mereka yang tidak memasukkannya.

Membaca al-Fatihah adalah rukun pada setiap rakaat dalam salat fardhu dan salat sunnah, baik ketika melaksanakan salat yang menggunakan bacaan secara *jahr* (mengeraskan suara) atau *sirri* (membaca surat dengan pelan sehingga hanya ia yang mendengarnya). Yang demikian itu merupakan pendapat imam At-Tsauri, Malik, Syafi'i, dan Ahmad dalam perkataan mereka yang masyhur.⁹

Membaca *Basmalah* di dalam salat ketika hendak membaca al-Fatihah sering sekali menjadi perdebatan oleh para ulama dalam masalah menentukan hukum membacanya. Imam Malik berpendapat bahwa *Basmalah* bukan bagian dari surat al-Fatihah dan surat-surat lain dalam al-Qur'an. kecuali ayat ke 30 surat an-Naml. Oleh karena itu makruh membacanya dalam salat. Yang dijadikan dasar dari pendapat ini adalah hadis sebagai berikut:

a. Hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Malik:¹⁰

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَبَيْنَ نَصُوعَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْتَنِي عَلَى عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ). قَالَ مَجْدَنِي عَبْدِي – وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي – فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ

⁹ Abu Malik Kamal, *Shahih Fiqih Sunnah Lengkap* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), I: 493-494

¹⁰ Malik bin Anas, *al-Muwatta'*, (Beirut: Darl al-Ihya al-Turats al-Araby, 1985), I :1984.

(اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ).

قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

b. Hadis dari Anas ra. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:¹¹

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ

(رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : كَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ الصَّلَاةَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

وَفِي رِوَايَةٍ : صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ , فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلِمُسْلِمٍ : صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا

يَسْتَفْتِحُونَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) , لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ

قِرَاءَةٍ ، وَلَا فِي آخِرِهَا

c. Hadis dari Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad¹²:

عن أنس بن مالك صلَّيتُ مع رسولِ الله صلَّى اللهُ عليه وسلَّم وأبي بكرٍ، وعُمَرَ،

وعُثْمَانَ، فلم أسمع أحدًا منهم يقرَأُ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}

d. Dalam hadis yang lain dari Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh

Bukhari:¹³

¹¹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Musmlim*, (Beirut: Darl ahya al-Turats al-Araby, t.th. I, hlm. 299.

¹² Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 20, *Muassasah Risalah*, t.th. h. 199. / Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darl Ihya al-Turats al-Araby), I, t.th. hlm. 199.

¹³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Darl Tauqan Najah, 1422 H), I, hlm. 149.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ ، وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Jumhur ulama termasuk Imam Syafi'i sepakat bahwa *basmalah* merupakan salah satu ayat dari surat Al-Fatihah dan wajib dibaca pada setiap rakaat dalam salat, baik secara *jahr* maupun *sir*, baik dalam salat fardhu maupun salat sunnah.¹⁴ Yang dijadikan dasar dari pendapat ini adalah hadis sebagai berikut:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Daruquthni dan al-Baihaqi dari Abu Hurairah ra:¹⁵

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله: إذا قرأتم الحمد فاقروا بسم الله الرحمن الرحيم، إنها أم القرآن، وأم الكتاب، والسبع المثاني، وبسم الله الرحمن الرحيم إحدى آياتها

- b. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ibn Abbas r.a:¹⁶

عن ابن عباس في قوله (ولقد اتيناك سبعا من المثاني) {الحجر: ٧٨} (قال:

"فاتحة الكتاب" قيل لابن عباس: فإين السبعة؟ قال: "بسم الله الرحمن

الرحيم) (الفاتحة:) "وروي ذلك عن علي رضي الله عنه

¹⁴ Al-Qadhi Abi Walid Muhammad bin Ahmad, *Bidayatul Mujtahid*, (Beirut, Libanon: Darul Kitab, 595 H), I, hlm. 89.

¹⁵ Abu Hasan Ali bin Umar al-Darul Quthni, *Sunan al-Dar Quthni*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004). II, hlm. 67 /Ahmad bin Husin al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, (Beirut: Darl Kutub al-Ilmiyah, 2003), II, hlm. 67.

¹⁶ Muhammad bin Husin al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, (Beirut: Darl Kutub al-Ilmiyah, 2003), II, hlm.66.

- c. Hadis dari Qatadah r.a yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Baghawi:¹⁷

عن قتادة سئل أنس كيف كانت قراءة النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: كَانَتْ

مَدًّا، ثُمَّ قَرَأَ: {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} [الْفَاتِحَةَ: ١] يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ، وَيَمُدُّ

بِالرَّحْمَنِ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

- d. Hadis dari Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi:¹⁸

عن أم سلمة من طريق آخر إن رسول الله (صلى الله عليه وآله وسلم) قرأ في الصلاة

((بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)) وعدها آية

- e. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Darul Quthni dari Ibn Aisyah r.a:¹⁹

عن عائشة , ان الرسول الله صلى الله عليه وسلم "كان يجهر بـ {بسم الله الرحمن

الرحيم} (الفاتحة: ١)

- f. Hadis yang diriwayatkan oleh Nasai dari Nu'aim al-Mujmir r.a:²⁰

عن نُعَيْمِ الْمُجَمِّرِ رضي الله عنه قال: ((صليت وراء أبي هريرة رضي الله عنه فقرأ بسم الله الرحمن الرحيم، ثم قرأ بأمر القرآن حتى بلغ (وَلَا الضَّالِّينَ) [الْفَاتِحَةَ: ٧]، قال:

¹⁷ Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, *Muassasah al-Risalah*, 2001, XLIV, hlm. 47 diterangkan oleh imam Ahmad bahwa Bukhari juga meriwayatkan hadis ini / al-Baghawi, *Syarah al-Sunnah*, (Beirut: Maktab al-Islami, 1983, IV, hlm. 481.

¹⁸ Al-Hakim, *Mustadrak ala shahihain*, (Beirut: Darl Kutub al-ilmiah, 1990), I, hlm. 356. / al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, II, hlm. 66.

¹⁹ Imam ad-Darul Quthni, *Sunan al-Darul Quthni*, (Beirut: al-Muassasah al-Risalah), 2004, II, hlm. 82.

²⁰ An-Nasai, *Sunan an-Nasai*, al-Mathbuah al-Islamiyah, 1986), II, hlm. 134.

أمين، ويقول كلما سجد وإذا قام من الجلوس: الله أكبر، ثم يقول إذا سلم: والذي نفسي بيده إني لأشبهكم صلاة برسول الله صلى الله عليه وسلم))؛ رواه النسائي وابن خزيمة

رابط الموضوع

Menurut imam Abu Hanifah, *Basmalah* adalah bagian ayat dari setiap surat, yang letaknya di awal surah, kecuali surat at-Taubah yang tanpa *Basmalah*.²¹ Akan tetapi *basmalah* juga merupakan ayat yang berdiri sendiri dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai pemisah antara surat-surat dan bukan bagian dari al-Fatihah. Begitu pula menurut Imam Ahmad berkata: “*Basmalah* adalah ayat al-Qur'an yang terletak di awal surah al-Fatihah, namun bukan merupakan ayat al-Qur'an jika terletak di awal-awal surah selain al-Fatihah.”²² Yang dijadikan dasar bagi pendapat mereka ini adalah hadist riwayat muslim sebagai berikut:²³

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ، أَخْبَرَنَا الْمُخْتَارُ بْنُ فُلَيْهِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ، عَنِ الْمُخْتَارِ ، عَنْ أَنَسِ ، قَالَ : بَيَّنَّا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَعْفَى إِعْفَاءَهُ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا ، فَقُلْنَا : مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : أَنْزَلَتْ عَلَيَّ آيَةً سُوْرَةَ فَقَرَأَ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ { إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوْثَرَ . فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ . إِنَّ

²¹ Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarahayat 1-39*, (Solo: Percetakan Al-Abroor), hlm.8.

²² Imam Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 200 H), hlm. 247.

²³ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 1, Darl Ihya alTurats al-Araby, t.th. hlm. 300.

شَائِنِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ { ثُمَّ قَالَ : أَنْتَرُونَ مَا الْكُوْتَرُ ؟ فَقُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ : فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ ، عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ ، هُوَ حَوْضٌ تَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، أَنبِيُّهُ عَدَدُ النُّجُومِ ، فَيَخْتَلِجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ ، فَأَقُولُ : رَبِّ ، إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي فَيَقُولُ : مَا تَدْرِي مَا أَحَدَنْتَ بَعْدَكَ رَادَ ابْنُ حُجْرٍ ، فِي حَدِيثِهِ : بَيْنَ أَظْهُرِنَا فِي الْمَسْجِدِ . وَقَالَ : مَا أَحَدَنْتَ بَعْدَكَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ ، أَخْبَرَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ ، عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلَيْلٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ ، يَقُولُ : أَعْفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِغْفَاءَةً ، بِحَوْ حَدِيثِ ابْنِ مُسْهَرٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ : نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فِي الْجَنَّةِ عَلَيْهِ حَوْضٌ وَلَمْ يَذْكُرْ أَنبِيُّهُ عَدَدُ النُّجُومِ

Para ulama telah sepakat bahwa basmalah merupakan sebagian ayat pada surat An-Naml. Mengenai *basmalah* yang terdapat pada permulaan surat, mereka berselisih pendapat dan terbagi atas tiga mazhab yang terkenal:

Pertama, bahwa ia merupakan salah satu ayat dari al-Fatihah dan dari setiap ayat. Dan berdasarkan ini maka membacanya dalam al-Fatihah hukumnya wajib, dan mengenai *sir* ataupun *jahr*, melunakkan atau mengeraskan bacaannya, hukumnya sama dan tiada bedanya dengan Al-Fatihah. Alasan terkuat bagi mazhab ini ialah hadis Na'im al-Mujamir,:

٤٤٢- صليت قراء ابي هريرة فقرأ : بسم الله الرحمن الرحيم, ثم قرأ بأمر القرآن الحديث وفي آخره قال: والذي نفسي بيده انى لأشبهكم صلاة برسول الله صلى الله عليه وسلم

(H.r. Nasa'i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban).²⁴

²⁴Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 1*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986) hlm. 292.

Kedua, bahwa ia merupakan suatu ayat yang berdiri sendiri yang diturunkan untuk mengambil berkah dan pemisah di antara surat-surat, dan bahwa membacanya pada Al-fatihah hukumnya boleh bahkan sunah, dan tidak di sunnahkan menjahrkan. Hal ini berdasarkan hadis Anas:²⁵

٤٤٣- - صليت خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم و خلف ابو بكر و عمر و عثمان
وكانوا لا يجهرون ببسم الله الرحمن الرحيم

Ketiga: bahwa ia bukan merupakan suatu ayat dari al-Fatihah atau surat lainnya, dan bahwa membacanya dimakruhkan baik secara *sir* maupun *jahar*, pada salat fardlu ataupun sunnah mazhab ini tidak kuat.

Ibnu Qayim telah menghimpun di antara mazhab yang pertama dan yang kedua, katanya: “adalah Nabi saw, sewaktu-waktu membaca *Bismillahirrahmanirrahiim* secara *jahr*, dan lebih sering membacanya dengan *sir*. Dan suatu hal yang tidak di ragukan lagi ialah bahwa tidaklah selamanya ia menjaharkannya, yakni sebanyak lima kali pada tiap siang dan malam, di waktu menetap maupun ketika bepergian. Dan hal ini tidak disadari oleh para khulafaur-rasyidin dan oleh golongan terbesar dari sahabat-sahabatnya, serta kawan-kawan sebangsanya pada masa berikutnya.”²⁶

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahas lebih dalam terkait perbedaan pendapat imam Malik dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i serta apa yang menjadi alasan imam tersebut berbeda pendapat tentang

²⁵*Ibid.*, hlm. 293

²⁶Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 1*, hlm, 293.

bacaan *basmalah* dalam salat. Dan dijadikan sebuah karya ilmiah yang berjudul “HUKUM MEMBACA BASMALAH DALAM SALAT (Studi Perbandingan Pendapat imam Malik dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapat imam Malik bin Anas dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i tentang hukum membaca *basmalah* dalam salat?
2. Apa yang mendasari perbedaan pendapat antara imam Malik bin Anas dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i tentang membaca *basmalah* dalam salat?
3. Bagaimana penerapan analisis *ta’arudl al-adillah* terhadap hukum membaca *basmalah* dalam salat menurut imam Malik bin Anas dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendapat imam Malik bin Anas dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i tentang hukum membaca *basmalah* dalam salat.
- b. Untuk mengetahui apa yang mendasari perbedaan pendapat antara imam Malik bin Anas dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i tentang membaca *basmalah* dalam salat.

- c. Untuk mengetahui bagaimana penerapan analisis *ta'arudl al-adillah* terhadap hukum membaca *basmalah* dalam salat menurut imam Malik bin Anas dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan hukum Islam, khususnya hukum Islam dalam bidang fikih ibadah.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan masyarakat terhadap permasalahan bacaan *basmalah* dalam salat.

D. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan skripsi kajian pustaka sangatlah penting untuk menambah wawasan terhadap masalah yang akan dibahas oleh penulis dan untuk membandingkan suatu penelitian dengan penelitian yang lainnya. Sebelum penulis melakukan langkah yang lebih jauh yang berguna untuk memastikan orisinalitas. Dalam penelusuran ini, penyusun tidak banyak menemukan karya atau sebuah penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini.

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur karya ilmiah berupa skripsi, jurnal dan buku. Ada beberapa yang memiliki kesamaan tema dengan topik penelitian ini. Untuk mendukung penelitian ini, penulis ingin mengemukakan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, adalah:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Imroatul Hasanah dengan judul “Pendapat Imam Malik tentang Bacaan *Basmalah* dalam Salat Fardhu”. Di dalam skripsi ini membahas tentang pendapat imam Malik terkait bagaimana hukum membaca *basmalah* dalam salat dan juga sedikit membahas seperti apa pandangan jumhur ulama lain tentang masalah tersebut, yang kemudian menyimpulkan bahwa imam malik melarang membaca *basmalah* dalam salat fardlu karena *basmalah* tidak termasuk dalam surat al-Fatihah.²⁷

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muhammad Syamam dengan judul “Studi *Hadis-hadis* Pembacaan Basmalah dalam Salat (Kajian *Hadis* Tematik)”. Didalam skripsi ini membahas tentang beberapa *hadis* yang berbeda tentang hukum membaca *basmalah* dalam salat, yang kemudian skripsi ini menyimpulkan bahwa yang menyebabkan perbedaan di kalangan ulama terkait dengan pelafalan *basmalah* ketika salat adalah bermacam-macam *hadis* yang saling bertentangan satu sama lain. Perbedaan dalam menentukan kedudukan *basmalah* dalam al-Quran, dan perbedaan dalam menafsirkan *hadis-hadis* yang terkait masalah ini.²⁸

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Harry Firmansyah, program studi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pemikiran Quraish Shihab Tentang Ketiadaan Lafaz *Basmalah* pada Awal surat at-

²⁷ Imroatul Hasanah, “Pendapat Imam Malik tentang Bacaan *Basmalah* dalam Salat Fardhu”, *Skripsi* mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum (2013).

²⁸ Muhammad Syamam, “Studi *Hadis-hadis* Pembacaan Basmalah dalam Salat (Kajian *Hadis* Tematik), *Skripsi* mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2014).

Taubah”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa surat ini masih bagian dari surat sebelumnya yakni surat al-Anfal, oleh karenanya tidak perlu tertulis basmalah pada awal surat ini yang menjadi pemisah antara surat ini dan surat sebelumnya.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Fathurrahman Azhari, dosen tetap fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin. Yang mana dalam jurnalnya beliau mengangkat judul “Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam al-Fatihah Dibaca Ketika Shalat”. Dalam jurnal ini dijelaskan dan disebutkan berbagai *hadis* yang mendasari tentang perbedaan tersebut.²⁹

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Haidir Rahmat M.Ud, dengan judul “Imam Al-Syafi’i dan Tradisi Basmalah Di Makkah”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa membaca *Basmalah* dalam salat merupakan pendapat imam Syafi’I dan para ulama yang mengikuti metode fikih beliau. Dan juga imam Syafi’I bukanlah yang pertama kali berpendapat demikian, melainkan ada sejumlah ulama terdahulu yang sudah berpendapat bahwa *basmalah* dalam salat dibaca *jahr*.³⁰

E. Kerangka Teori

²⁹ Fathurrahman Azhari, “Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam al-Fatihah Dibaca Ketika Shola”, *Jurnal* dosen tetap Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, SYARIAH Jurnal Ilmu Hukum, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015

³⁰ Haidir Rahmat, “Imam Al-Syafi’i dan Tradisi Basmalah Di Makkah”, *Jurnal* Dosen tetap Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN samarinda. Lentera, Vol. XVIII, No. 1, 2016.

Dalam beribadah, baik yang wajib maupun yang sunnah Rasulullah SAW selalu mengajarkan kepada umatnya untuk mencari nilai lebih dalam beribadah. Dan dalam beraktivitas sehari-hari pun juga demikian. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

كل امر ذى بال لا يبدء ببسم الله الرحمن الرحيم فهو اقطع / وفي الرواية فهو
اجدم

Dapat ditegaskan bahwa apabila seseorang memulai pekerjaannya dengan *basmalah*, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik dan benar, atau paling tidak akan terhindar dari godaan nafsu dan kepentingan pribadi.

Beberapa mazhab, yang telah diakui dan dipegang oleh kalangan para ulama ahlu Sunnah berbeda pendapat menginterpretasikan makna *basmalah*.

Di dalam al-Qur'an terdapat 114 surat yang mana keseluruhannya dimulai dengan *basmalah*, kecuali surat al-Taubah. Selain dalam permulaannya, *basmalah* juga disebutkan satu kali dalam pertengahan surat al-Naml.³¹

Sebagai kerangka teoritik, dan sebagai pisau analisis untuk membedah data pada penelitian ini, maka penyusun menggunakan kajian teori yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dikaji. Melihat dari keragaman dalil dan pendapat, maka penyusun akan menggunakan teori sebagai berikut:

³¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 13-14.

Taárudlul adillah, suatu istilah yang dijumpai dalam ilmu Ushul Fiqh, di kala seseorang berusaha mendapatkan dasar-dasar bagi sesuatu masalah, harus lebih dahulu mencari dasar hukumnya, yang menurut istilah aslinya disebut *dalilulhukmi*, jamaknya *adillatul ahkam* dan biasa disebut dalil atau adillah saja. Istilah lain yang digunakan ialah *ushulul ahkam* atau *mashadirut tasyri'iyah lil ahkam*.³²

Taáradl berasal dari kata *Aradla* mempunyai arti banyak, antara lain: *dhahara, ashaba, naha nahwahu*.

Kata *taárud*, secara etimologi berarti pertentangan, sedangkan *al-adillah* adalah bentuk jamak dari kata dalil, yang berarti alasan, argumen, dan dalil.

Adapun secara terminologi, para ulama memiliki berbagai pendapat tentang definisi *taárud al-adillah*, di antaranya:

- a. Menurut Imam Asy-Syaukani, *ta;arud al-adillah* adalah suatu dalil yang menentukan hukum tertentu terhadap suatu persoalan, sedangkan dalil lain menentukan hukum yang berbeda dengan dalil itu. (Asy-Syaukani : 242)
- b. Menurut Kamal Ibnu Al-Humam dan At-Taftazani, *taárud al-adillah* adalah pertentangan antara dua dalil yang tidak mungkin untuk dikompromikan antara keduanya (At-Taftazai : 103).³³

³² Kamal Mukhtar, *Ushul Fiqh jilid I*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 163

³³ Rachmat Syafeí, *Ilmu ushul fiqih*, cek ke-IV, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), hlm.225.

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa *ta'arudl* itu mengandung ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Adanya dua dalil;
2. Sama martabat keduanya;
3. Mengandung ketentuan yang berbeda;
4. Berkenaan dengan masalah yang sama;
5. Menghendaki hukum yang sama dalam satu waktu;³⁴

Masih ada yang perlu ditegaskan dalam pengertian *ta'arudl* ini dengan memasukkan permasalahannya dan ketentuan waktunya, kiranya pengertian berikut ini akan bisa menampungnya. *Ta'arudl* ialah:³⁵

اقتضاء كل واحد من الدليلين في وقت واحد حكما في الواقعة يخالف ما
يقتضيه الدليل الاخر فيها

Menurut Dr. Wahbah Zuhaili tidak ada dalil nas yang saling bertentangan, hanya saja pertentangan dalil syara'itu hanya menurut pandangan mujtahid bukan pada hakikatnya.³⁶ Dalam kerangka pikir inilah maka *taarud* mungkin terjadi pada dalil-dalil yang *qothi* dan *dhanni*. Adapun untuk menyelesaikan *taarud al-adillah* ada beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan *taarud al-adillah*, antara lain:

³⁴ Kamal Muchtar, dkk, *Ushul Fiqh Jilid 1*, hlm. 167-168

³⁵ *Ibid*, 167.

³⁶ Mardani, *Ushul Fiqih I*, cet ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 391.

1. Dengan mengkompromikan dua dalil itu selama ada peluang untuk itu, karena menggunakan dua dalil itu lebih baik dari pada mengfungsikan satu dalil saja.
2. Jika tidak dapat dikompromikan, maka jalan keluarnya adalah dengan cara tarjih.
3. Selanjutnya, jika tidak ada peluang mentarjih salah satu dari keduanya, maka langkah selanjutnya adalah dengan meneliti mana diantara dua dalil itu yang lebih dahulu datangnya. Jika telah diketahui, maka dalil yang pertama dianggap telah dinasakh (dibatalkan) oleh dalil yang kedua.
4. Jika tidak mungkin mengetahui mana yang terdahulu, maka jalan keluarnya dengan tidak memakai kedua dalil itu (*tasaquth al-dalilain*). Dan dalam keadaan demikian, seorang mujtahid hendaklah merujuk kepada dalil yang lebih rendah derajatnya.

Wahbah Az-Zuhaily menyatakan faktor yang menyatakan adanya perbedaan tentang hukum Islam. Beliau mengemukakan pandangannya sebagai berikut:³⁷

Pertama, *ikhtilaf ma'anil al-fazh al-arabiyah* yang tercakup dalam kata bahasa arab seperti: kata *'am, khash, haqiqah, majaz, 'urf, muthlaq, muqayyad, musytarak, dan lafadz-lafadz al-amr.*

Kedua, *ikhtilaf ar-riwayat*, mencakup:

³⁷ H.Wawan Gunawan M.Ag dkk. *Study Perbandingan Madzhab*, cet ke-1 (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN sunan kalijaga 2006)

- a. Ada riwayat hais yang sampai pada satu ulama.
- b. Tapi tidak sampai kepada pemikir yang lain.
- c. Riwayat hadis yang sampai ke satu ulama dengan jalan yang lemah yang tidak dapat dijadikan hujjah.
- d. Riwayat *hadis* shahih.
- e. Riwayat hadis yang rawinya lemah.
- f. Kelemahan seorang rowi tidak menjadi masalah karena prinsip *ta'dil* dan *tarjih* yang relatif subyektif.
- g. Riwayat *hadis* yang jalurnya disepakati tetapi untuk mengamalkannya ada beberapa syarat tambahan yang harus dipenuhi.
- h. Sementara ada ulama lain yang tidak memberikan syarat tertentu.

Ketiga, *ikhtilafal-mashadir*, yaitu perbedaan dalam hal penggunaan beberapa metode temuan hukum seperti pemakaian *istihsan*, *mashalih mursalah*, *qawal shahabi*, *sad ad-daaraa'i* dan lain sebagainya.

Keempat, *ikhtilaf al-qawa'id al-ushuliyah*, seperti lafadz '*am* yang di takhsish tidak dapat dijadikan dalil, lafadz mafhum tidak dijadikan hujjah, tambahan terhadap nash Al-Quran itu apakah dinasakh atau tidak dan lain sebagainya.

Kelima, *al-ijtihad bil-qiyas*, inilah penyebab yang paling luas cakupan perbedaannya diantara para ulama'.

Keenam, at-ta'arudl wat-tarjih baynal adilah.

Pemaparan diatas dijadikan oleh penulis sebagai kerangka dasar pemikiran dalam melakukam penelitian di bawa judul HUKUM MEMBACA BASMALAH DALAM SALAT (studi perbandingan pendapat imam Malik dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penilitan yang digunakan dalam penyusunan sripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan dari buku utama yang berkaitan dengan masalah dan buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian yang bersifat kualitatif.³⁸

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif analisis komparatif. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan dan menjelaskan secara jelas dan terperinci tentang hubungan beberapa *hadis* terkait pokok pembahasan dan menganalisisnya.

3. Pendekatan Penelitian

³⁸ P. Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan ushul fiqih, atau disebut juga epistemologi Islam yaitu meneliti kaidah-kaidah yang dijadikan sarana untuk menggali hukum-hukum fiqih, dengan kata lain penulis mencoba menganalisis tentang sumber-sumber dan dalil-dalil nash. Untuk mendapatkan penelitian yang baik maka peneliti harus selalu berdekatan dengan sumber ilmu dengan cara mencari informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan untuk dikaji, seperti kitab, buku, majalah, dokumen, dan lain-lain.³⁹

4. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan bahan primer dan bahan sekunder sebagai berikut:

a. Bahan Primer

Sumber utama yang akan digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah al-Quran, al-hadis, kitab al-Muwatta dan al-Umm.

b. Bahan Sekunder

³⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33

Data pendukung atau sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini berupa beberapa buku, kitab fiqih, jurnal, serta skripsi yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu dengan hubungan beberapa *hadis* terkait pokok pembahasan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan ta'arudl al-adillah dan bagaimana cara penyelesaiannya dalam menjelaskan secara sistematis suatu objek permasalahan terkait bagaimana hukum membaca *basmalah* dalam salat, Kemudian menggunakan metode komparatif, maksudnya yaitu membandingkan perbedaan dua hadis atau lebih untuk mengetahui makruh atau wajib hukum membaca *basmalah* dalam salat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, Berisi penggambaran umum tentang penelitian dari latar belakang dan pokok masalah yang mengenai tentang pentingnya

⁴⁰ Lexy J.Moleong, *Metode Penyusunan Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm.

penelitian ini, diikuti dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian menelusuri penelitian sejenis yang pernah dilakukan, membangun kerangka teoritik mengenai teori-teori yang dilakukan untuk menganalisa permasalahan. Metode penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Berisikan tinjauan umum tentang *ta'arudl al-adillah*.

Bab ketiga, yaitu membahas mengenai tinjauan umum terkait pendapat para ulama tentang bagaimana hukum membaca basmalah dalam salat. Kemudian menjelaskan gambaran umum tentang perbedaan pendapat mazhab Maliki dan madzhab Syafi'i, yang terdiri dari kedudukan al-Fatihah didalam salat.

Bab keempat, yaitu membahas mengenai analisis *ta'arudl al-adillah* terhadap perbandingan beberapa *hadis* tentang hukum membaca *basmalah* dalam salat.

Bab kelima, merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari pembahasan atas permasalahan yang telah diuraikan, serta beberapa saran yang didapat dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan tentang hukum membaca *basmalah* di dalam salat (studi perbandingan pendapat imam Malik dan imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i) pada bab-bab sebelumnya, maka sesuai dengan rumusan masalah yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Imam Malik berpendapat dengan dasar *Ijma' ahl al-Madīnah* yang *naqlī* bahwa basmalah bukanlah salah satu ayat dari surah al-Fatihah dan bukan ayat dari tiap-tiap surah dan basmalah juga tidak dibaca pada salat fardhu dalam salat berjama'ah maupun salat munfarid baik secara *sir* maupun secara *jahr*, oleh karena itu dihukumi makruh akan tetapi diperbolehkan dalam salat sunah. Sedangkan Imam asy-Syafi'i berpendapat dengan dasar *Ijma' 'Ulama' Makkah* bahwa basmalah adalah bagian dari al-Fatihah dan wajib dibaca dalam setiap raka'at dalam salat, baik salat fardhu maupun salat sunah, baik secara *jahr* maupun secara *sir*. Meninggalkan satu ayat dari al-Fatihah sama halnya tidak membaca al-Fatihah di dalam salat. Dengan demikian salat seorang yang meninggalkan basmalah tidak sah.
2. Yang menjadi dasar istinbat Imam Malik adalah *Ijma' ahl al-Madīnah* yang *naqlī*, yaitu kesepakatan seluruh mujtahid kaum muslimin yang disesuaikan pada masa setelah wafatnya Nabi SAW tentang suatu hukum syarak yang diperoleh dari hasil mencontoh Rasulullah SAW. Sedangkan Imam Syafi'i menggunakan dasar istinbat *Ijma' 'Ulama' Makkah*, yang dimaksud oleh Imam Syafi'i adalah ijmaknya para sahabat, dalam arti perkara yang di putuskan oleh para sahabat dan

disepakati, maka itu menjadi sumber hukum yang ketiga jika tidak ada di dalam nas baik al-Quran maupun hadis.

3. Kedua pendapat yang bertentangan diatas dapat diselesaikan menggunakan *al-jam'u wa al-taufiq*, alasan menggunakan cara *al-jam'u wa al-taufiq* karena mengamalkan kedua dalil itu lebih diutamakan daripada hanya memakai salah satunya saja. Karena kedua hadis tersebut sama-sama menjelaskan dalam masalah ibadah, sehingga tidak dimungkinkan untuk meninggalkan salah satu dari kedua hadis tersebut. Ketidak mungkinan ini disebabkan karena kedua hadis itu kualitasnya sama-sama maqbul, yaitu keduanya dapat dipakai sebagai *hujjah* dan dapat diamalkan.

B. Saran

1. Diharapkan penelitian tentang bagaimana hukum membaca basmalah dalam salat lebih diperbanyak dan diperdalam lagi pembahasannya sebagai tambahan referensi untuk menambah khazanah keilmuan.
2. Hendaknya bagaimana hukum membaca basmalah dalam salat ini tidak menjadi perselisihan yang berkepanjangan, sehingga kelompok yang satu dengan yang lainnya tidak saling menyalahkan, apalagi sampai menimbulkan masalah di dalam kalangan umat Islam dalam melakukan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.

2. Ulumul Qur'an

Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarahayat 1-39*, (Solo: Percetakan Al-Abroor)

Manna' al-Qattan, *Mabāhis fi'Ulum al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000)

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, alih bahasa oleh Wahid Hisbullah, (Tangerang: Lentera Hati, 2000) Vol 1

3. Hadis

Ahmad, Abdurrahman bin syuaib bin ali an-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'I*, juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah, 2003)

Al-Hakim, *Mustadrak ala shahihain*, juz 1, (Beirut: Darl Kutub al-ilmiah, 1990), / al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, juz 2

Ali, Abu Hasan bin Umar al-Darul Quthni, *Sunan al-Darl Quthni*, Juz 2, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2004)

Anas, Bin Malik, *Al-Mudawwanah al- Kubrā*, (Juz 1, Maktabah Samilah)

Baihaqi, Ahmad bin Husin al-, *Sunan al-Kubra* , juz 2, (Beirut: Darl Kutub al-Ilmiyah, 2003)

H Idri, *Hadis dan Orientalis*, (Depok: Kencana, 2017)

Hajjaj, Imam Abi Husain Muslim bin, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 621 H)

al-Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Musmlim*, juz I, (Beirut: Darl ahya al-Turats al-Araby, t.th

Hanbal, Ahmad bin, Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 20, *Muassasah Risalah*, t.th. h. 199. / Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz I, (Beirut: Darl Ihya al-Turats al-Araby, t.th

Hanbal, Ahmad bin, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, juz 44, *Muassasah al-Risalah*, 2001 diterangkan oleh imam Ahmad bahwa Bukhari juga meriwayatkan hadis ini / al-Baghawi, *Syarah al-Sunnah*, juz 4, (Beirut: Maktab al-Islami, 1983)

Hasan Khalil dan Abdul Fatah Abdullah Al-Barsumi, Rasyad, *Tārīkh at-Tasyrī' al-Islāmī*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.)

Ismail al-Bukhari, Muhammad bin, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Darl Tauqan Najah, 1422 H)

Mazzy, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal Fi Asma' ar-Rijal*, juz 27 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1980)

An-Nasai, *Sunan an-Nasai*, juz 2, al-Mathbuah al-Islamiyah, 1986)

al-Qasimi, Muhammad Jamal ad-Din, *Qawā'id at-Tahdīs min Funūn Muṣṭalḥ al-Hadīs*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1979)

Qathani, Kabir 'ala bin Umar Addar, *Sunan Addaru Quthni*, juz 1 (Kairo: Dār al-Fikr, 1426/1425 H/ 2005 M)

Quthni, Imam ad-Darul, *Sunan al-Darul Quthni*, juz 2, (Beirut: al-Muassasah al-Risalah), 2004

Sulaiman, Abi Daud bin Al-Asyasa' as As-sajtani, *Sunan Abi Daud*, juz 1 (Beirut: Dār alFikr, 275 H)

Zein, M. Ma'shum, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016)

4. Ilmu Hadis

Rofiah, Khusniati, *Studi Ilmu Hadis*, Cet II (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018)

Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, cet. Ke-7, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011)

Soetari, Endang Ad, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005)

5. Ulumul Hadis

Nuruddin, 'Itr, *Ulumul Hadis*, cet. Ke-2 , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Smeer, Zeid B, *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: UIN Malang, 2008)

Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mitiara Citra Widya, 1998)

6. Fikih / Ushul Fikih

'Allamah 'Ali bin Muhammad al-Amidi, Al-Imam al-, *Al-Ahkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz IV , (Riyad: Dar al-Sami'ī li al-Nasyri wa al-Tauzi'ī, 2003)

'Isa Muhammad Bin 'Isa, Hafiz Abi, *Sunan at-Tirmizī*, Juz 1 (Indonesia: Maktabah Rihlan, 279-209 H)

Abdillah Muhammad Bin Idris Asy-syafi'i, Imam Abi, *Al-Umm*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub, 1993-141 H)

Abdul Aziz al-Malibari, Zainuddin bin, *Fath al-Mu'in*, (Semarang: Karya Toha Putra)

Abi Walid Muhammad bin Ahmad, Al-Qadhi, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid 1 (Beirut, Libanon: Darul Kitab, 595 H)

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, Al-Imam, *Al-Mustasyfā min 'Ilmi al-Uṣūl* - Juz II (Mesir: Matba'ah al-Amiriyah, 1903)

Anas, Malik bin, *al-Muwaththa'*, juz I, (Beirut: Darl al-Ihya al-Turats al-Araby, 1985)

Ashabuni, Muhammad Ali, *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Ahkām Min al-Qur'ān*, Juz 1 (Jakarta: Dinamika berkat Utama, Th)

Ayub, Hasan, Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq, *Fikih Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, Cet. Pertama, 2010)

- Bilal Philips, Abu Ameenah, *Asal-usul dan Perkembangan Fiqh: Analisis Historis atas Mazhab, Doktrin dan Kontribusi*, diterimah oleh M.Fauzi Arifin, (Bandung: Nusamedia, 2005)
- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: AMZAH, 2018)
- Djazuli, H. A, *Ushul Fiqih Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)
- Dzahabi, Muhammad al-, *Syi'ar 'Alam an-Nubalā'*, (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1427 H/2006 M)
- Efendi, Satria, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kecana, 2008)
- Fakhru al-Islam 'Ali bin Muhammad al-Bazdawi al-Hanafi, Al-Imam, *Uṣūl al-Bazdawī*, (Muru Muhammad Kutub Khanah, t.th.)
- Fatchurrahman, Mukhtar Yahya dan, *Dasar - Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1997)
- Fauzan, Shaleh Al-, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Gazali, M. Bahri dk, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992)
- Gibtiah, *Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media, 2016)
- Gunawan, H.Wawan, M.Ag dkk. Study Perbandingan Madzhab, cet ke-1 (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN sunan kalijaga 2006)
- Haruen, Nasrun, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Hasan Ali As-Sakhawi, Alamuddin Abul, *Fath al-Wasid Fī Syarh al-Qaṣīd*, juz 2 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1423 H/ 2002 M)
- Hasan, Ahmad, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, (Bandung: CV Diponegoro, 1994)
- Kamal, Abu Malik, *Shahih Fiqih Sunnah Lengkap Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Khallaf, Abd al-Wahhab, *Uṣūl al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah Syabab al-Azhar, 2002)
- Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Ushul al-Hadis*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981)
- Koto, Alaidin, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Cet.4 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

al-Latif ‘Abdullah ‘Aziz al-Barzanji, Abd, *At-Ta‘āruḍ wa at-Tarjīh baina al-Adillah asy-Syar‘iyyah* Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996)

Maimun, Ach, “Memperkuat ‘Urf dalam Pengembangan Hukum Islam”, *Al-Ihkam*, Vol. 12 No. 1, Juni 2017

Mardani, *Ushul Fiqih I*, cet ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Muhammad al-Hafnawi, Muhammad Ibrahim, *Al-Ta‘arud wa al-Tarjīh ‘inda al-Uṣūliyyīn wa Aṣaruhuma fī al-Fiqh al-Islāmī*, (Kairo: Dar al-Wafa’ li al-Taba‘ah, 1987)

Muhammad al-Khadari, Al-Syaikh, *Uṣūl al-Fiqh*, (Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1969)

Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl al-Sarakhsi, Abu Bakr, *Uṣūl as-Sarakhsī* Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993)

Muhammad bin Umar bin al-Husain al-Razi, Fakhru al-Din, *Al-Maḥṣūl fī ‘Ilmi al-Uṣūl al-Fiqh*, Juz V (t.t.: t.p., t.th.)

Mukhtar, Kamal, *Ushul Fiqh jilid I*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995)

Nasranai, Hamzah An-, *Al-Fiqh al-Islām ‘Alā Mazhab al-Arba‘ah*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Al-Qoyyimah, th)

Al-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab*, Juz.3 (Beirut: Dār al-Kutub ‘Ilmiyah)

Qadir ar-Rahbawi, Abdul, *Shalat Empat Mazhab*, alih bahasa Zeid Husein Al-Hamid, dkk, (Bogor: Litera AntarNusa, 1994)

Qawasimi, Yusuf al-, *Al-Madkhal Ilā Mazhab al-Imām asy-Syāfi ‘ī*, (Beirut: Dār an-Nafāis, 2016)

Qurthubi, Imam, *Al Jami’ li Ahkaam Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 200 H)

Romli SA, *Muqaranah Mazahib Fī al-Uṣūl*, (Jakarta, Gramedia: 1999)

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunah 1*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1986)

Saiban, Kasuwi, *Metode Ijtihad Ibnu Rusdy*, (Malang: Kutub Minar), 2005

Shidiq, Sapiuddin, *Ushul Fiqih*, (Jakarta : Kencana, 2017)

Sulaiman bin Al-Asyasa'as As-sajtani, Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, juz 1 (Beirut: Dār alFikr, 275 H)

Syafei, Rachmat, *Ilmu ushul fiqh*, cek ke-IV, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010)

Syarifuddin, Amir, *Uşūl Fikih*, (Jakarta: Logos, 2000)

Syatiby, Abu Ishaq al-, *al-Muwafaqad Fī al-Uşhūl asy-Syari'ah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1975)

Tahido Yango, Huzaimah, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997)

Umar Addar Qathani, Kabir 'ala bin, *Sunan Addaru Quthni*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Fikr, 14261425 H/ 2005 M)

Yusuf Bin Abdillah, Abi Umar, *Al-Kaḥf Fī Fiqh Ahl Madīnah Al-Mālikī*, (Beirut: Dār al-Kutub, Th)

Zahrah, Muhammad Abu, *Uşūl al-Fiqh* (t.t.: Dar al-Fikr al-'Irabi, 1985)

Zayyan, Samih 'Atif al-, *Ilmu Uşūl al-Fiqh al-Muyassar*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 1990)

Zuhaili, Wahbah al-, *Uşūl al-Fiqh al-Islāmī* Juz 1 (Damsyiq: Dar al-Fiqh, 1986),

Zulami, Mustafa Ibrahim al-, *Uşūl al-Fiqh fī Nasījihī al-Jadīd* Juz I (Bagdad: Syirkah al-Khunasa li al-Taba'ah al-Mahdudah, t.th.

7. Skripsi

Hasanah, Imroatul, Pendapat Imam Malik tentang Bacaan *Basmalah* dalam Salat Fardhu, *Skripsi* mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum (2013).

Syamam, Muhammad, Studi *Hadis-hadis* Pembacaan Basmalah dalam Salat (Kajian *Hadis* Tematik), *Skripsi* mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2014).

8. Jurnal

Azhari, Fathurrahman, IKhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam al-Fatihah Dibaca Ketika Sholat, *Jurnal* dosen tetap Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin, SYARIAH Jurnal Ilmu Hukum, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015

Rahmat, Haidir, Imam Al-Syafi'i dan Tradisi Basmalah Di Makkah, *Jurnal Dosen tetap Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN samarinda*. Lentera, Vol. XVIII, No. 1, 2016

Herawati, Isnaini, "Sholat dan Kesehatan", *Suhuf*, Vol. XVII, No. 02, (November 2005)

9. Kamus

Kamus Munjid, Beirut, Dar al-Masyriq, 1987

10. Lain-lain

Abdullah, Sulaiman, *Sumber Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika 1995)

Baihaqi, Ahmad al-, *Manāqib asy-Syāfi'ī*, (Kairo: Dār al-Turaṣ, 1971).

Djazuli, H. A., *Ushul Fikih Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).

Dzahabi, Muhammad al-, *Syi'ar 'Alam an-Nubalā'*, (Kairo: Dār al-Hadiṣ, 1427 H/2006 M)

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996)

Khalil dan Abdul Fatah Abdullah Al-Barsumi, Rasyad Hasan, *Tārīkh at-Tasyrī' al-Islāmī*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.)

Khallaf, Abdul Wahab, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996).

Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Juz 7, (Beirut: Dar al-Sadr, 1300)

Moleong, Lexy J., *Metode Penyusunan Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002)

Nabhani, Taqiyuddin An-, *Asy-Syakhsyiyah al-Islāmiyyah*, Juz I, (Beirut: Dār al-Ummah, 1994)

- Qattan, Manna' al-, *Mabāhiṣ fi'Ulum al-Qur'ān* diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautar)
- Rahman A.I. Doi, *Karakteristik Hukum Islam Dan Perkawinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Roibin, *Sosiologi Hukum Islam (Telaah Sosio-Historis pemikiran Syafi'i)*, (Malang: UIN Malang, 2008)
- Saiban, Kasuwi, *Metode Ijtihad Ibnu Rusdy*, (Malang: Kutub Minar), 2005)
- Shafwan, Muhammad Hambal, *Studi Ilmu Hadis*, (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020)
- shidieqy, Hasbi ash –, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Subagio, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Asy-Syurbasi, Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: AMAH, 2018)
- Yango, Huzaimah Tahido, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997)
- Zuhri, Muh, *Hadis Nabi (Sejarah dan Metodologinya)*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997)
- Zuhri, Muhammad, *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Terjemah Hadis dan al-Qur'an

Hal	Nomor footnote	Ayat Al-Qur'an dan Hadis	Terjemahan
1	1	QS. Al-Hajj (22): 78.	Makalaksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong
1	2	HR. Bukhari dan Muslim	"Islam didirikan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan". (HR. Bukhari dan Muslim)
3	12	Malik bin Anas, <i>al-Muwaththa'</i> , juz I, (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Araby, 1985), hlm. 1984.	Allah Ta'ala berfirman " Aku membagi AshShalah (Al-Fatihah) antara-Ku dan antara hambaku menjadi dua bagian, dan untuk hambaku akan mendapatkan apa-apa yang ia minta. Maka apabila hamba mengucapkan Alhamdulillahilāhirobbil ālamīn, Allah Ta'ala menjawab: hambaku telah memujiku. Apabila ia mengucap Ar-Rahmānirrahīm Allah Ta'ala menjawab Hambaku telah menyanjungku. Apabila ia mengucap māliki yaumiddīn, Allah menjawab, hambaku telah mengagungkan Aku dan juga berfirman hambaku berserah diri kepadaku. Apabila ia mengucap iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in Allah menjawab Ini adalah antara aku dan antara hambaku dan untuk hambaku akan mendapatkan apa-apa yang ia minta. Dan apabila ia

			mengucapkan <i>Ihdinash-shirāthal mustaqīm shirāthalladzīna an’amta ‘alaihim ghoiril maghdhūbi ‘alaihim waladhdhāllīn</i> , Allah menjawab: ini adalah untuk hambaku dan untuk hambaku akan mendapatkan apa-apa yang ia minta (H.R. Muslim)
4	13	Muslim bin al-Hajjaj, <i>Shahih Musmlim</i> , juz I,	Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar radhiyallahu ‘anhuma memulai shalat dengan ‘ <i>Alhamdulillah Rabbil ‘alamin</i> ’. Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Aku pernah shalat bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Aku tidak mendengar salah seorang di antara mereka membaca <i>Bismillahirrahmaanirrahim</i> .” Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Aku shalat di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka memulai dengan “ <i>Alhamdulillah Rabbil alamin</i> ,” mereka tidak menyebutkan <i>Bismillahirrahmaanirrahim</i> di awal bacaan maupun di akhirnya.”
4	14	Musnad Ahmad bin Hanbal, juz20, <i>Muassasah Risalah</i> , t.th. h. 199. / Muslim bin Hajjaj, <i>Shahih Muslim</i> , juz I,	Dari Anas bin Malik saya sholat dengan Rasulullah Saw dan Abi Bakr, dan Umar dan Ustman maka tidak mendengar salah satu dari mereka yang membaca “ <i>bismillahirrahmaanirrahim</i> ”
4	15	Muhammad bin Ismail al-Bukhari, <i>Shahih Bukhari</i> , Juz 1, (Darl Tauqan Najah,1422 H), hlm. 149.	Telah diberitahukan kepada kami hafs bin Umar, telah berkata: diberitahukan kepada kami syu’bah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik: sesungguhnya Rasulullah Saw dan Abi bakr, dan Umar ra. Dari abu bakar dan umar ra telah mengawali salat dengan ‘ <i>alhamdulillah robbil alamiin</i> ”

5	17	Abu Hasan Ali bin Umar al-Darul Quthni, <i>Sunan al-Darul Quthni</i> , Juz 2, hlm. 67 /Ahmad bin Husin al-Baihaqi, <i>Sunan al-Kubra</i> , juz 2, hlm. 67.	Dari Abu Huraairah berkata: bersabda Rasulullah: jika kamu membaca alhamdu maka bacalah “ <i>bismillahirrahmaanirrahiim</i> ”, sesungguhnya ia induk al-Qur’an, dan ummul kitab, dan <i>bismillahirrahmaanirrahiim</i> salah satu ayatnya
5	18	Muhammad bin Husin al-Baihaqi, <i>Sunan al-Kubra</i> , jus 2, hlm.66.	Ibn Abbas menerangkan tentang firman Allah “Sesungguhnya telah datang kepada engkau tujuh ayat yang dijelaskan pada surah al-Hajr ayat 87 “ia berkata maksudnya adalah surah al-Fatihah. Dikatakan kepada Ibn Abbas maka apakah tujuh ayat. Berkata Ibn Abbas “ <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> adalah surah alFatihah ayat pertama. Juga diriwayatkan seperti itu dari Ali ra.
5	19	Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, juz 44, <i>Muasasah al-Risalah</i> , 2001, hlm. 47	Qatadah berkata: “Anas ditanya tentang bagaimaca cara Nabi Shallallahu’alaihi wasallama membaca al-Qur’an?” Ia menjawab: “Nabi Shallallahu’alaihi wasallama membacanya dengan panjang”. Lalu Anas membaca <i>bismillahirrahmanirrahim</i> , memanjangkan <i>bismillah</i> , memanjangkan arrahman dan memanjangkan arrahim.”
5	20	Al-Hakim, <i>Mustadrak ala shahihain</i> , juz 1, hlm. 356. / al-Baihaqi, <i>Sunan al-Kubra</i> , juz 2, hlm. 66.	Dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallama membaca dalam shalat, <i>bismillahirrahmanirrahim</i> , dan menghitungnya sebagai satu ayat (dari al-Fatihah)
5	21	<i>Sunan al-Darul Quthni</i> , juz 2, 2004, hlm. 82.	Dari Aisyah, bahwa Nabi SAW. mengeraskan bacaan <i>bismillahirrahmanirrahim</i> pada surah al-Fatihah ayat pertama
6	22	<i>Syarah al-Sunnah</i> ,juz 4, 1983, hlm. 481.	Nu’aim al-Mujmir berkata: “Aku shalat di belakang Abu Hurairah, lalu ia membaca <i>bismillahirrahmanirrahim</i> , kemudian membaca Ummul Qur’an, sehingga

			<p>setelah sampai pada ghairil maghdhubi 'alaihi walad-dhallin, maka ia berkata, amin. Lalu orang-orang juga berkata, amin... Lalu setelah bangun dari duduknya, Abu Hurairah berkata: "Demi Dzat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling menyerupai kamu shalatnya dengan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallama".</p>
6	25	<p><i>Shahih Muslim</i>, Juz 1, Darl Ihya alTurats al-Araby, t.th. hlm. 300.</p>	<p>Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Hujr as-Sa'di, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir telah menceritakan kepada kami al-Mukhtar bin Falfal dari Anas bin Malik, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Saibah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Mukhtar dari Anas berkata: suatu hari di saat kami sedang bersama Rasulullah sedang tidur siang sebentar, Rasulullah mengangkat kepalanya lalu tersenyum. Lalu kami bertanya: Ya Rasulullah apa yang membuatmu tersenyum, Rasulullah menjawab: telah diturunkan kepadaku sebuah surat, lalu Nabi membaca <i>bismillah</i> irahmanirahim inna a'taina kalkautsar fashali lirabbika wanhar innasyaniakahuwalabtar. Lalu Rasulullah bertanya: taukah kalian al-Kautsar? Kami menjawab: Allah dan Rasulullah lebih mengetahui. Rasulullah bersabda: itu adalah sungai dan Allah berjanji kepada orang yang membacanya sebuah kebaikan yang banyak. Ia adalah tempat yang diinginkan umatku di hari kiamat, aku merindukan jumlah bintang, dan pelayan itu bergidik. Lalu aku berkata: tuhan, ia adalah umatku. Lalu ia berkata: aku tidak tau apa yang telah diperbarui setelahmu. Telah menceritakan kepada kami Abu Karaib Muhammad bin al-'Ala', telah</p>

			menceritakan kepada kami Ibn Fadail dari Mukhtar bin Falfal berkata aku mendengar Anas bin Malik berkata: ketika Rasulullah SAW sedang tidur sebentar, sekiranya hadis Ibn Mushir berkata: Allah 'Azza wa Jalla menjanjikan sungai di surga dan baginya tempat yang diinginkan, tidak menyebutkan jumlah bintang.
7	26	<i>Fikih Sunah 1</i> , hlm. 292	aku salat di belakang Abu Hurairah ia membaca <i>bismillahirrahmanirrahim</i> , kemudian membaca Ummul Qur'an, setelah selesai beliau berkata: Demi Dzat yang jiwaku dalam kekuasaannya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling menyerupai kamu shalatnya dengan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallama".
7	27	Surat Al-Baqarah ayat 234	Aku shalat di belakang Nabi Shallallahu'alaihi wasallama, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka tidak mengeraskan bacaan <i>bismillahirrahmanirrahim</i>
51	119	Hadis Aisyah ra	Dari Aisyah r.a, ia berkata: Rasulullah SAW memulai salat dengan takbir dan membaca Alhamdu lillahi rabbil 'alamin".
52	121		Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari al-'Ula' bin 'Abd ar-Rahman bin Ya'qub sesungguhnya Abu Sa'id adalah bapak dari 'Amr bin Kari telah menceritakan kepadanya: sesungguhnya Nabi SAW memanggil Abi bin Ka'b, dan ia sedang salat, setelah ia menyelesaikan shalatnya lalu ia menemui Nabi, lalu Nabi SAW meletakkan tangannya di atas tangan Abi bin Ka'b dengan maksud ingin keluar masjid, lalu Nabi bersabda: sesungguhnya saya tidak ingin keluar

			<p>masjid sebelum saya mengetahui surat yang telah Allah turunkan dalam Taurat, Injil, al-Quran dan sejenisnya, lalu Abi berkata: aku berjalan lambat karena berharap hal tersebut, lalu aku bertanya kepada Nabi: Ya Rasulullah bagaimana cara membaca surat yang telah kau sebutkan kepadaku ketika aku memulai salat? Rasulullah menjawab: bacalah alhamdulillah rabbil ‘alamin (al-Fatihah) sampai selesai, lalu Nabi bersabda: ini (al-Fatihah) adalah suratnya, dan termasuk tujuh surat yang diulang-ulang, dan al-Quran yang agung yang telah diberikan kepadaku.</p>
54	124	<p><i>Sunan at-Tirmizī</i>, Juz 1, hlm. 154-155.</p>	<p>Artinya: “Dari Abdullah bin Mughaffal ia berkata, “ Ayahku mendengar aku mengucapkan <i>bismillāh ar-rahmān ar-rahīm</i>, maka ayahku berkata,” Hai anakku ini termasuk sesuatu yang diada-adakan (<i>muhdas</i>), jauhilah perkara baru yang diada-adakan (bidah). Ayahku berkata, “ Aku tidak melihat seorang pun dari sahabat Nabi yang lebih benci kepada bid’ah dalam Islam. Sungguh aku telah salat beserta Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Usman, maka aku tidak mendengar seorang pun mengucapkan basmalah, maka janganlah kamu mengucapkannya. Jika kamu salat maka bacalah <i>Alḥamdu Lillāhi Rabbi al-’Ālamīn</i></p>
62	151	<p>Hadisyang diriwayatkan Imam Nasai dari Nu’aim al-Mujmir:</p>	<p>Artinya: Nu’aim al-Mujmir berkata: “Aku shalat di belakang Abu Hurairah, lalu ia membaca <i>bismillahirrahmanirrahim</i>, kemudian membaca Ummul Qur’an, sehingga setelah sampai pada ghairil maghdhubi ‘alaih walad-dhallin, maka ia berkata, amin. Lalu orang-orang juga berkata, amin... Lalu Abu Hurairah berkata: “Demi Dzat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang</p>

			paling menyerupai kamu shalatnya dengan Rasulullah SAW
63	153	<i>hadis</i> Abi Hurairah	Artinya: “Dari Yahya bin Muhammad bin sha’id bin Muhammad bin Mukhlid, berkata: adalah Ja’far bin Muqarram, Abu Bakar Al-Hanifi, Abdul Hamid bin Ja’far mengabarkan kepadaku bahwa Sa’id bin Abi Sa’id Al-Muqbari dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah SAW: apabila kamu membaca (surat) <i>Alḥamdu</i> maka bacalah <i>Bismillahi ar-Raḥmān ar-Raḥīm</i> . Sungguh <i>Alḥamdu</i> itu adalah Ummul Quran dan <i>Bismillahi ar-Raḥmān ar-Raḥīm</i> salah satu ayatnya”.
63	154	<i>Hadis</i> Ummu Salamah	Artinya: “ Ibnu Juraij meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Abu Mulaikah, dari Ummu Salamah, bahwa ia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah SAW, iapun menjawab, “Beliau memutuskan bacaannya ayat per ayat: <i>Bismillahi ar-Raḥmān ar-Raḥīm, Alḥamdu Lillāhi Rabbi al-’Ālamīn, ar-Raḥmān ar-Raḥīm, Mālikiyaumiddīn</i> ”
94		Hadis Aisyah ra.	“Dari Aisyah r.a, ia berkata: Rasulullah SAW memulai salat dengan takbir dan membaca <i>Alḥamdu Lillāhi Rabbi al-’Ālamīn</i> ”.
95	178	<i>Sunan Abu Daud</i> , juz 1 hlm 208.	Telah menceritakan kepada kami Musadad, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Warits bin Sa’id dari Husai alMu’alim dari Budail bin Maisarah dari Abi Jauza’ dari ‘Aisyah berkata: Rasulullah SAW memulai shalatnya dengan takbir lali membaca alhamdulillah rabbi al’alamin, dan ketika ruku’ beliau tidak mengangkat kepalanya dan tidak menundukkannya akan tetapi diantara keduanya, ketika

			<p>mengangkat kepalanya dari ruku', beliau tidak meneruskan sujud hingga berdirinya sempurna, ketika mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak melanjutkan sujud hingga duduknya sempurna, beliau juga membaca tahyat di setiap dua rakaat, ketika duduk beliau membentangkan (menduduki) kaki kiri dan menegakkan kaki kanan, hal demikian mencegah dari syaitan dan gangguan binatang buas. Dan beliau mengakhiri shalatnya dengan salam.</p>
100		Hadis yang diriwayatkan Nu'aim al-Mujmir	<p>Nu'aim al-Mujmir berkata: "Aku shalat di belakang Abu Hurairah, lalu iamembaca <i>bismillahirrahmanirrahim</i>, kemudian membaca Ummul Qur'an, sehingga setelah sampai pada <i>ghairil maghdhubi 'alaih walad-dhallin</i>, maka ia berkata, amin. Lalu orang-orang juga berkata, amin... Lalu Abu Hurairah berkata: "Demi Dzat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling menyerupai kamu shalatnya dengan Rasulullah SAW.</p>
101	185	<i>Sunan an-Nasa'I</i> , juz 2, hlm. 94	<p>Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abd al-Hakam dari Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Laits telah menceritakan kepada kami Kalid dari Sa'id bin Abi Hilal dari Nu'aim al-Mumir berkata: Nu'aim al-Mujmir berkata: "Aku shalat di belakang Abu Hurairah, lalu ia membaca <i>bismillahirrahmanirrahim</i>, kemudian membaca Ummul Qur'an, sehingga setelah sampai pada <i>ghairil maghdhubi 'alaih walad-dhallin</i>, maka ia berkata, amin. Lalu orang-orang juga berkata, amin. Dan beliau membaca Allahu akbar di setiap sujud. Lalu Abu Hurairah berkata: "Demi Dzat yang jiwaku dalam</p>

			kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling menyerupai kamu shalatnya dengan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallama”.
--	--	--	---

LAMPIRAN II : Biografi Ulama

A. Imam an-Nasa'i

Nama lengkapnya abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr Al-Kurasani An-Nasa'i. kemudia nama imam An-Nasa'i dinisbatkan pada sebuah daerah bernama Nasa' di wilayah kurasan yang disebut juga Nasawi. Kelahiran An-Nasa'i sendiri menurut Adz-Dzahabi, “imam An-Nasa'i lahir di daerah Nasa'i pada tahun 215 H dan wafat pada 303 H dimakamkan di Palestina.

Awalnya, dia tumbuh dan berkembang di wilayah Nasa'. Ia berhasil menghafal Alquran di Madrasah di desa kelahirannya. Ia juga banyak menyerap ilmu agama dari para ulama di wilayah tersebut. Sebagai seorang remaja, dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuannya, ia mulai menikmati asyiknya perjalanan ilmiah keliling dunia. Apalagi jika bukan untuk menekuni ilmu agama terutama disiplin ilmu hadits dan hadits.

Usianya kurang dari 15 tahun dan telah berkunjung ke banyak wilayah Islam, seperti Mesir, Hijaz, Irak, Suriah, Kurasan dan sebagainya. Faktanya, di antara para imam Hadits, kunjungan intelektual seperti itu sangat umum bahkan ketika mereka masih sangat muda. Kita semua tahu banyak tentang biografi para imam hadits, mereka suka melakukan kunjungan ilmiah ke berbagai daerah Islam sejak mereka masih muda. Ini adalah karakteristik ulama hadis, termasuk Imam al-Nasa'i.

Kemampuan intelektual Imam al-Nasa'i menjadi lebih matang dan terpenuhi selama perjalanannya. Namun, awal studinya di bidang Administrasi Penerbangan dan Antariksa Nasional “tidak bisa diabaikan begitu saja, karena ia mengalami pembentukan ilmu di daerah tersebut, dan masa merantau dianggap sebagai kematangan dan perluasan ilmu.

Berikut guru-guru dan murid-murid imam an-Nasa'i:

1. Qutaibah bin Sa'id
2. Ishaq bin Ibrahim
3. Hisyam bin 'Ammar
4. Suwaid bin Nashr
5. Ahmad bin 'Abdah Adl Dabbi
6. Abu Thahir bin as Sarh
7. Yusuf bin 'Isa Az Zuhri
8. Ishaq bin Rahawaih
9. Al Harits bin Miskin
10. Ali bin Kasyram
11. Imam Abu Dawud
12. Imam Abu Isa at Tirmidzi

Murid-murid an-Nasai

1. Abu al Qasim al Thabarani
2. Ahmad bin Muhammad bin Isma'il An Nahhas an Nahwi
3. Hamzah bin Muhammad Al Kinani
4. Muhammad bin Ahmad bin Al Haddad asy Syafi'i

5. Al Hasan bin Rasyiq
6. Muhmmad bin Abdullah bin Hayuyah An Naisaburi
7. Abu Ja'far al Thahawi
8. Al Hasan bin al Khadir Al Asyuti
9. Muhammad bin Muawiyah bin al Ahmar al Andalusi
10. Abu Basyar ad Dulabi
11. Abu Bakr Ahmad bin Muhammad as Sunni.

Berikut karangan kitab-kitab an-Nasa'i:

1. As Sunan Ash Shughra
2. As Sunan Al Kubra
3. Al Kuna
4. Khasha'isu 'Ali
5. 'Amalu Al Yaum wa Al Lailah
6. At Tafsir
7. Adl Dlu'afa wa al Matrukin
8. Tasmiyatu Fuqaha`i Al Amshar
9. Tasmiyatu man lam yarwi 'anhu ghaira rajulin wahid
10. Dzikru man haddatsa 'anhu Ibnu Abi Arubah
11. dll.

B. Imam Abu Dawud

Imam Abu Dawud Sulaiman ibn Ash`ath ibn Ishaq Bashir ibn Shaddad ibn `Umar `Imran al-Azdi Sajastani. Imam Abu Dawud di lahirkan di kota Sajistan pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275H di Basrah. Beliau banyak menghabiskan waktunya di kota Basrah yang mana Basrah sendiri merupakan pusat keilmuan Islam.

Beliau juga mengembara di daerah Baghdad, Hijaz, Mesir, Naisabur, Syiriyah untuk mengumpulkan hadis. Beliau di anugrahi kecerdasan yang luar biasa, sehingga bisa menghafal isi kitab dalam sekali baca. Beliau mendapat julukan (Imamul Muhaditsin) karena beliau banyak mengomentari banyak hadis. Abu Dawud juga telah mengumpulkan kurang lebih 50.000 hadis yang kemudian di seleksi dan di kumpulkan kembali menjadi 4.800 hadis sahih, diantaranya terkumpul pada kitab hadis sunan Abu Dawud.

Berikut guru-guru imam Abu Dawud:

1. Imam Ahmad
2. Al-Qanabiy
3. Sulaiman bin Harb
4. Abu Amr adh-Dhariri
5. Abu Walid ath-Thayalisi
6. Abu Zakariya Yahya bin Ma'in
7. Abu Khaitsamah
8. Zuhair bin Harb, ad-Darimi,
9. Abu Ustman Sa'id bin Manshur
10. Ibnu Abi Syaibah dan ulama lainnya

Berikut murid-murid imam Abu Dawud:

1. Imam Turmudzi
2. Imam Nasa'i

3. Abu Ubaid Al Ajury
4. Abu Thoyib Ahmad bin Ibrohim Al Baghdady (Perawi sunan Abi Daud dari dia).
5. Abu `Amr Ahmad bin Ali Al Bashry (perawi kitab sunan dari dia).
6. Abu Bakr Ahmad bin Muhammad Al Kholal Al Faqih.
7. Isma`il bin Muhammad Ash Shofar.
8. Abu Bakr bin Abi Daud (anak dia).
9. Zakariya bin Yahya As Saajy.
10. Abu Bakr Ibnu Abid Dunya.

C. Wahbah Az-Zuhaily

Wahbah Mustafa al-Zuhaili adalah seorang profesor Islam terkenal di Suriah dan seorang sarjana Islam (doktrin Islam) yang mengkhususkan diri dalam legislasi Islam. Dia juga seorang misionaris ke Masjid Badar di Dair Atiah. Dia adalah penulis banyak buku tentang Islam dan hukum sekuler, yang sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dia membawahi Islam di Departemen Hukum Syariah Universitas Damsik (Universitas Damaskus).

Wahbah al-Zuhaili lahir di Dair Atiah, utara Damaskus, Suriah pada tahun 1932. Ayahnya adalah seorang petani. Dr. Wahbah belajar Syariah di Universitas Damsyik selama 6 tahun, dan lulus dengan pekerjaan yang sangat baik pada tahun 1952. Kemudian Dr. Wahbah melanjutkan pendidikan Islamnya di Universitas Al-Azhar yang bergengsi, dimana ia kembali menyelesaikan pengajiannya dengan gemilang pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan pengajian pada tahun 1956, Wahbah juga mendapatkan ijazah

pengajaran bahasa Arab dari Universitas al-Azhar. Selama studinya di Universitas al-Azhar, Dr. Wahbah belajar hukum di Universitas Ain Shams di Kaherah, Mesir, dan memperoleh gelar sarjana (B.A) pada tahun 1957.

Di dalam akidah, Dr. Wahbah memelihara ahli Sunnah Wal Jamaah yang terdiri dari tim Asyairah dan Maturidiah. Menurutnya, mengikuti salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) tidaklah wajib. Bagi masyarakat awam perlu mengikuti nasehat para mufti yang tergabung dalam ahli sunnah wal jamaah. Menurutnya, pidato Maulidurrasul adalah suatu keharusan. Lebih jauh, dia percaya bahwa masuk akal untuk tulus kepada para nabi dan orang suci. Dia tidak suka menghujat orang Salaf. Namun, dia yakin bahwa Salafi dan Wahhabi bukanlah bidah. Namun, dia tidak setuju dengan banyak pandangan mereka (Salafi Wahhabi).

Beliau banyak menulis karya-karya agung. Antara karya-karya beliau ialah:

1. Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqarin.
2. al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh.
3. Usul al-Fiqh al-Islami .
4. Financial Transactions in Islamic Jurisprudence.
5. al-'Alaqa al-Dawali fi al-Islam.
6. al-Huquq al-Insan fi al-Fiqh al-Islami bi al-Ishtirak ma' al-Akhireen.
7. al-Islam Din Shura wa Dimuqratiyah.
8. Haqq al-Huriyah fi al-'Alam.
9. Asl Muqaranit al-Adyan.
10. Al-`Uqud al-Musama fi al-Qanun al-Mu`amilat al-Madani al-Emirati.
11. Tafsir al-Munir.
12. Al-Fiqh al-Hanbali al-Muyassar
13. Al-Fiqh al-Hanafi al-Muyassar
14. al-Fiqh al-Shafi'i al-Muyassar
15. al-Fiqh al-Islami `ala Madhhab al-Maliki

CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : Yuhanidz Zahriyah
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 04 Agustus 1998
Nama Ayah : Nurul Yaqin, S.Ag.,M.Ag
Nama Ibu : Yudestin Maryani S.Ag
Alamat Asal : Banjaranyar 01/01, Paciran, Lamongan Jawa Timur
Alamat Yogyakarta : Purwokinanti pa 8 29/06
 Pakualaman Yogyakarta Kode pos 55221
Kontak : Email : zahriyahyuhanidz@gmail.com
 Fb : Naura Hanidz Azzahra
 No. Hp : 085755759744



RIWAYAT PENDIDIKAN : 2004-2010 MI “Mu’awanah”
 2010-2013 SMP “Darul Qalam”
 2013-2016 SMK “Darul Qalam”
 2010-2016 Pesantren “Darul Qalam”
 2017-2021 UIN Sunan Kalijaga
 2016-2018 Pesantren AL-Munawwir komplek Q

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA